

TEORI BEHAVIORIS-STRUKTURALIS DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Nurul Ainiy

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia
nurulainiy97@gmail.com

Siti Maisaroh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia
200104210022@student.uin-malang.ac.id

Muhammad Salim Akbar

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia
200104210032@student.uin-malang.ac.id

Abstract

Behaviorist-Structural theory is one of the important theories in language learning. This theory is a meeting between behavioral theory in psychology and structuralist theory in linguistics. The combination of these two theories not only creates new principles and views, but also has an impact on the development of language learning, especially second languages. This study aims to describe the behaviorist-structural theory view and its application in Arabic learning. This research is a conceptual study using descriptive-qualitative method. The results of the study show that several learning models that can be applied based on the Behaviorist-Structuralist view are: 1) Repetition of speech and conversation in Arabic, 2) Practice repeating speech with replaced isim/fi'il, 3) Practice expanding sentences patterns, and 4) Exercises for manipulation of isim/fi'il sentences. According to the behaviorist-structuralist view, the teacher and the environment play a major role in the success of learning Arabic as a second language, both in the formal (school) and informal environment (home/family).

Keywords : *Arabic learning; behaviorist-structural; linguistics.*

مستخلص البحث

النظرية السلوكية البنوية هي إحدى النظريات المهمة في تعلم اللغة. هذه النظرية هي لقاء بين النظرية السلوكية في علم النفس والنظرية البنوية في علم اللغة. لا يؤدي الجمع بين هاتين النظريتين إلى إنشاء مبادئ ووجهات نظر جديدة فحسب، بل له أيضًا تأثير على تطوير عملية تعلم اللغة، وخاصة اللغات الثانية. يهدف هذا البحث إلى وصف النظرية السلوكية البنوية وتطبيقاتها في تعلم اللغة العربية. هذا البحث هو دراسة مفاهيمية باستخدام المنهج الوصفي النوعي. تظهر نتائج البحث أن العديد من نماذج التعلم التي يمكن تطبيقها بناءً على النظرية السلوكية البنوية هي: (1) تكرار الكلام والمحادثة باللغة العربية، (2) ممارسة تكرار الكلام مع استبدال الاسم أو الفعل، (3) ممارسة توسيع أنماط الجمل، و (4) تمارين للتلاعب بجمل إسمية أو فعلية. وفقًا لوجهة

النظرية السلوكية البنوية، يلعب المعلم والبيئة دورًا رئيسيًا في نجاح تعلم اللغة العربية كلغة ثانية، سواء في البيئة الرسمية (المدرسة) أو غير الرسمية (المنزل أو الأسرة).

الكلمات الرئيسية: تعلم اللغة العربية؛ النظرية السلوكية البنوية؛ علم اللغة.

Abstrak

Teori Behavioris-Strukturalis merupakan salah satu teori penting dalam pembelajaran bahasa. Teori ini merupakan pertemuan antara teori behavioristik dalam ilmu psikologi dengan teori strukturalis dalam ilmu linguistik. Perpaduan kedua teori ini tidak hanya menciptakan prinsip-prinsip dan pandangan baru, namun juga memberikan dampak pada perkembangan pembelajaran bahasa, terutama bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan teori behavioris-strukturalis serta penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini merupakan kajian konseptual dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan berdasarkan pandangan Behavioris-Strukturalis ialah: 1) Mengulang-ulang ujaran dan percakapan dalam Bahasa Arab, 2) Latihan mengulang-ulang ujaran dengan isim atau fi'il yang diganti, 3) Latihan perluasan pola kalimat, serta 4) Latihan manipulasi kalimat isim atau fi'il. Menurut pandangan Behavioris-strukturalis, guru dan lingkungan berperan besar dalam kesuksesan pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, baik lingkungan formal (sekolah) maupun lingkungan informal (rumah/keluarga).

Kata kunci : Pembelajaran Bahasa Arab; Behavioris-strukturalis; linguistik.

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai seseorang sejak dini. Penguasaan bahasa yang baik akan menunjang kualitas hidup manusia, terutama dalam aspek interaksi sosial.¹ Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya.² Berdasarkan urutan pemerolehannya, bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Terkait hal ini, para peneliti kemudian membedakan antara istilah pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal

¹ Siti Salamah, "Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa Pada Anak," *Bahastra* 33, no. 2 (2015): 73–82, <https://doi.org/10.26555/bahastra.v33i2.2636>.

² Meilan Arsanti, "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2014): 24–47.

kepada anak.³ Bahasa kedua ialah bahasa yang dimiliki seseorang, sesudah ia menguasai bahasa pertamanya, dan biasanya bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi, berdampingan dengan bahasa pertama. Bahasa kedua tersebut biasanya diperoleh dalam lingkungan sosial di mana bahasa itu digunakan.⁴

Dalam pembelajaran bahasa kedua, metode dan model yang digunakan selalu berkembang seiring berjalannya waktu, demi menyesuaikan kebutuhan dan mencapai hasil yang diharapkan. Keberadaan model maupun metode pembelajaran bahasa tersebut tidak terlepas dari pengaruh sudut pandang seseorang dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa. Misalnya, metode audiolingual yang menekankan pembiasaan melalui teknik *repetition* dan *drill* merupakan bukti dari adanya pengaruh teori pembelajaran yaitu behaviorisme.⁵ Teori behaviorisme yang menganggap bahwa faktor pemerolehan bahasa adalah faktor kebiasaan melalui proses stimulus-response kemudian melahirkan beberapa metode pembelajaran bahasa dalam usahanya untuk memperoleh dan menguasai bahasa kedua.⁶

Bahasa Arab sebagai bahasa kedua telah banyak dipelajari di berbagai belahan dunia, dengan berbagai macam orientasi dan tujuan. Misalnya untuk tujuan komunikasi, tujuan ibadah, tujuan akademik, dan lain-lain. Di antara teori dalam pembelajaran bahasa yang berperan besar dalam penyebaran dan perkembangan pembelajaran Bahasa Arab ialah teori Behavioristik dan teori strukturalis.⁷ Teori behavioris berpendapat bahwa bahasa didapatkan dari lingkungan sekitar, sedangkan pandangan strukturalis menganggap bahasa sebagai *system* ujaran dan menitikberatkan pembelajaran bahasa pada pemahaman gramatika bahasa. Pertemuan antara teori behavioris dalam ilmu psikologi dan teori strukturalis dalam ilmu linguistik menghasilkan prinsip-prinsip dan pandangan-pandangan mengenai karakteristik bahasa dan model pembelajarannya. Prinsip dan pandangan dari teori behavioris-strukturalis menjadi dasar metode dan model pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil

³ Suci Rani Fatmawati, "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik," *Lentera* XVIII, no. 1 (2015): 63–75.

⁴ Theresia Kristianty and Karmadevi Christiaan, "Pandangan-Pandangan Teoritis Kaum Behaviorisme Tentang Pemerolehan Bahasa Pertama," *Jurnal Pendidikan Penabur* 5, no. 6 (2006): 1–40.

⁵ Saepudin, "Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 100–118, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.738>.

⁶ Shafa, "Teori Pemerolehan Bahasa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurusan Tarbiyah STAIN*, 2015, 1–9.

⁷ Hasyim Asy'ari, "النظرية السلوكية واكتساب اللغة الأم," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2019): 127–40.

maksimal dalam pembelajaran bahasa.⁸

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pandangan teori behavioris-strukturalis dalam kajian linguisitik. Adapun penelitian ini merupakan kajian konseptual yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dan prinsip-prinsip teori behavioris-strukturalis dalam pengajaran bahasa, serta penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Arab.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan menjelaskan data-data yang ada dengan kata-kata atau pernyataan, bukan dengan angka-angka. Penelitian deskriptif-kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan temuan tentang suatu konsep secara objektif dan naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep (conceptual approach) tentang pandangan dan prinsip-prinsip teori behavioris-strukturalis. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam buku-buku, media internet, dan dokumen lain yang mendukung, serta penelitian terdahulu yang mengkaji tentang teori behavioris-strukturalis. Sumber data dalam penelitian ini yakni buku-buku, jurnal, laporan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengacu kepada teori Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah salah satu aliran psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan terhadap setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotetis yang terjadi dalam diri individu. Maka tidak heran bahwa penganut aliran behaviorisme menolak adanya aspek-aspek kesadaran atau mentalitas dalam individu. Pendapat ini ada sejak zaman Yunani Kuno, pada saat psikologi masih dianggap lingkup kajian filsafat. Adapun behaviorisme tercetus sebagai aliran psikologi formal diawali oleh J.B. Watson pada tahun 1913 yang menganggap

⁸ عبد الحكيم، "النظرية السلوكية البنوية في تعلم اللغة العربية"، التدریس، 5, no. 1 (2017): 1–20, <https://doi.org/10.21274/tadris.2017.5.1.1-20>.

⁹ Moh Slamet Untung, "Metodologi Penelitian: Teori Dan Praktik Riset Pendidikan Dan Sosial" (Yogyakarta: Litera, 2019).

¹⁰ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2nd ed. (New York: Sage Publications, 1994).

psikologi sebagai bagian dari ilmu kealaman yang eksperimental dan obyektif, oleh sebab itu psikologi harus menggunakan metode empiris, seperti: observasi, conditioning, testing, dan verbal reports.¹¹

Menurut pandangan kaum behavioris, tidak ada struktur linguistik yang dibawa anak sejak lahir. Anak yang lahir dianggap kosong dari bahasa. Kaum ini menganggap bahwa anak yang lahir tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa. Anak lahir ke dunia ini seperti kertas putih tanpa catatan-catatan, kemudian lingkungan yang berperan dalam membentuk tingkah laku anak. Dijelaskan pula bahwa pengetahuan dan keterampilan anak dalam berbahasa diperoleh melalui pengalaman.¹² Teori Behaviorisme mengkaji perilaku manusia yang merupakan aksi nyata dari beberapa stimulus. Teori ini kemudian dikenal dengan Teori Stimulus-Respon-Penguatan (Stimulus-Response-Reinforcement Theory).¹³

Bahasa dalam konsep behavioristik adalah perilaku verbal. Teori ini mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku bahasa dengan bantuan model S-R (Stimulus-Respon). Pada teori ini ada hubungan antara situasi stimulus (S) dari luar atau dalam organismenya dan suatu reaksi (R) dari organisme tersebut. Jadi perilaku bahasa yang efektif sebagai wujud tanggapan yang tepat terhadap stimulus. Jika respons tertentu dirangsang berulang-ulang, ia lantas menjadi kebiasaan, atau terkondisikan.¹⁴ Analisis kelakuan behavioristik didasarkan atas aksioma: 1) semua perilaku merupakan akibat rangsangan faktor-faktor lingkungan, 2) perilaku dapat diubah sesuai dengan perkembangan lingkungan.¹⁵

Pandangan Teori Behaviorisme terhadap Proses Pembelajaran

Berdasarkan pendekatan behavioristik, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang teramati dalam waktu relatif lama sebagai hasil dari pengalaman dengan lingkungan. Adapun menurut Kusmintardjo dan Mantja, pendekatan behavioristik ini berkembang melalui uji coba atau eksperimen, baik diterapkan pada manusia maupun pada binatang. Paling tidak terdapat empat prinsip filosofis utama dalam pengembangan teori ini yaitu: 1) Manusia adalah binatang yang memiliki potensi

¹¹ Mantja W. Kusmintardjo, "Landasan-Landasan Pendidikan Dan Pembelajaran" (Universitas Negeri Malang, 2011).

¹² Ladycia Sundayra, "Proses Akuisisi Bahasa Pada Anak : Kajian Teoretis Mutakhir," *Kibas Cenderwasih* 14, no. 2 (2017): 169–78.

¹³ فيروز سوبار أحمد and همة المحمودة, "النظرية السلوكية في تعليم اللغة." *Jurnal Lisanudhad* 3, no. 2 (2016): 117–35.

¹⁴ Ahmad Muradi, "Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran," *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>.

¹⁵ Arsanti, "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)."

besar dalam berkembang dan manusia belajar dengan cara yang sama seperti yang telah dilakukan binatang lainnya; 2) pendidikan adalah proses perubahan perilaku; 3) peran guru adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif; efisiensi, dan ekonomis; 4) ketepatan dan obyektivitas merupakan perhatian utama dalam pendidikan.¹⁶

Menurut teori behavioris, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar. Pada teori ini dapat kita pahami bahwa dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah setiap apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon dapat berupa reaksi atau tanggapan dari siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.¹⁷

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena memang tidak dapat diamati dan tidak pula dapat diukur. Adapun yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Teori belajar Behavioristik memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.¹⁸

Pengertian Linguistik Strukturalis menurut Ferdinand de Saussure

Pada akhir abad sembilan belas serta awal abad dua puluh Masehi, lahirlah teori bahasa yang dikenal dengan aliran analisis struktural (structuralisme) di Eropa. Teori bahasa ini digagas oleh seorang linguis Swiss yang bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913 M). Teori-teori tersebut ia sampaikan dan jelaskan kepada para mahasiswanya saat perkuliahan berlangsung. Setelah De Saussure meninggal, murid-muridnya menyebarkan teori ini pada tahun 1916 M. Mereka juga menghimpun materi-materi kuliah menjadi sebuah buku yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (Materi Kuliah Linguistik Umum). Buku ini merupakan karya penting dalam bidang linguistik modern, yang selanjutnya diterjemahkan dalam banyak bahasa, termasuk

¹⁶ Kusmintardjo, "Landasan-Landasan Pendidikan Dan Pembelajaran."

¹⁷ M Noor Sulaiman Syah, "Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, And Socio-Cultural Perspective," *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2016): 82–105.

¹⁸ Syah. *Ibid.*

bahasa Inggris.¹⁹

Ferdinand de Saussure menjelaskan dalam metodenya bahwa satu-satunya objek kajian linguistik yang valid adalah mempelajari bahasa sebagai objek penelitian, serta untuk kepentingan bahasa itu sendiri. Peneliti harus mempelajari bahasa secara objektif dengan tujuan untuk mengungkap hakekat bahasa, serta tidak bermaksud untuk mewujudkan tujuan-tujuan lain, seperti tujuan pendidikan atau tujuan ilmiah lainnya. Seorang peneliti hendaknya tidak bermaksud mengembangkan, atau membenarkan aspek kesalahan dari bahasa, melainkan berusaha mendeskripsikan dan menganalisis bahasa dengan metode ilmiah yang objektif.²⁰

Dalam ranah kajian linguistik strukturalis, De saussure mencoba membahas tiga ranah bahasa yang dominan dalam pandangannya. Tiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:

1. La Parole adalah bahasa sebagai tuturan yang bersifat kongkrit. La Parole juga dikatakan sebagai pemakaian atau realisasi langue oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa yang sifatnya kongkrit, karena parole merupakan realitas fisis yang berbeda dari satu orang dengan yang lain.
2. La Langage secara ringkas dapat didefinisikan sebagai bahasa pada umumnya yang bersifat abstrak.
3. La Langue adalah bahasa tertentu yang bersifat abstrak atau keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antar anggota suatu masyarakat bahasa yang bersifat abstrak.

Menurut De Saussure, yang menjadi objek kajian linguistik di antara tiga ranah bahasa yang telah disebutkan adalah langue (bahasa tertentu yang bersifat abstrak). Sedangkan Parole lebih dominan jika dibahas dalam ranah psikologi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:²¹

1. Langue bersifat sosial, sedangkan parole bersifat individual.
2. Kedua hal ini saling bertentangan.
3. Langue bersifat abstrak, sedangkan parole bersifat konkret.
4. Langue bersifat pasif, sedangkan parole bersifat aktif.

Teori strukturalis menganggap bahwa suatu bahasa bisa diperoleh dengan adanya latihan yang bersifat terus-menerus. Pandangan ini mengacu pada psikologi behaviorisme yang mengatakan bahwa segala kemampuan (berbahasa, berperilaku dan lain-lain) dapat diperoleh melalui faktor latihan dan kebiasaan. Teori strukturalis

¹⁹ عبد العزيز بن إبراهيم العصيلي، النظرية اللغوية والنفسية، رياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية، ١٩٩٩
²⁰ العصيلي. نفس المرجع

²¹ Restu Budiansyah Rizki, "Kajian Linguistik Modern Strukturalis Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Alsina: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2020): 173–88.

mengatakan bahwa ketika seseorang ingin memperoleh suatu bahasa, maka ia harus menggunakan atau mempraktikkan bahasa tersebut secara terus-menerus. Hal ini dapat kita lihat dalam sebuah contoh, saat orang berada dalam lingkungan berbahasa Indonesia, maka ia akan bertutur dengan bahasa Indonesia. Ketika orang Indonesia bekerja di lingkungan Arab, maka dengan sendirinya akan memperoleh bahasa Arab sebagai bahasa tutur. Strukturalis De Saussure juga menganggap bahwa bahasa merupakan sistem yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikon.²²

Pengertian Linguistik Strukturalis menurut Leonard Bloomfield

Teori strukturalis diperkuat dengan munculnya ilmuwan linguistik Amerika yang bernama Leonard Bloomfield (1887-1947). Ia sangat terkenal karena bukunya yang berjudul *Language* (terbit pertama kali tahun 1933). Aliran ini berkembang pesat di Amerika pada tahun tiga puluhan sampai akhir tahun lima puluhan. Selain karena bukunya, ia juga terkenal karena keterpengaruhannya terhadap aliran behaviorisme dalam psikologi yang diyakininya, juga hubungannya dengan ahli ilmu jiwa tingkah laku. Pokok-pokok pandangan aliran ini hanya memperhatikan bentuk lahir dari tingkah laku manusia yang bersifat mekanik, yaitu hukum stimulus-respons yang tidak ada hubungannya dengan fikiran dan akal manusia. Artinya manusia sama dengan hewan dalam hal tingkah laku bahasanya. Bahasa tidak lain sebagai bagian respon bunyi atas peristiwa atau kejadian tertentu yang menimbulkan dorongan atau penguatan positif.²³

Teori linguistik strukturalis Bloomfield mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah kumpulan ujaran yang muncul dalam suatu masyarakat. Ujaran-ujaran inilah yang dengan teori distribusi Bloomfield dapat dikaji dari data-data potongan sebuah tuturan yang disusun secara linier. Sehingga muncullah beberapa istilah dalam term Bloomfield yang layak diketahui, diantaranya:²⁴

1. Fonem, adalah satuan bunyi terkecil dalam leksikon dan distingtif suatu bahasa, seperti bunyi u pada kata Indonesia “bakul” karena bunyi “u” merupakan distingtif bunyi “a” dari kata “bakal” yang keduanya memiliki makna yang ber-beda. Adapun contoh fonem dalam bahasa Arab seperti bunyi huruf ص pada lafadz صار yang merupakan distingtif bunyi س dari kata سار yang keduanya mempunyai makna berbeda.
2. Morfem, satuan terkecil unit bahasa yang memiliki makna. Seperti kata “me- dalam kata menerima, yang memiliki makna. Adapun contoh morfem dalam bahasa Arab

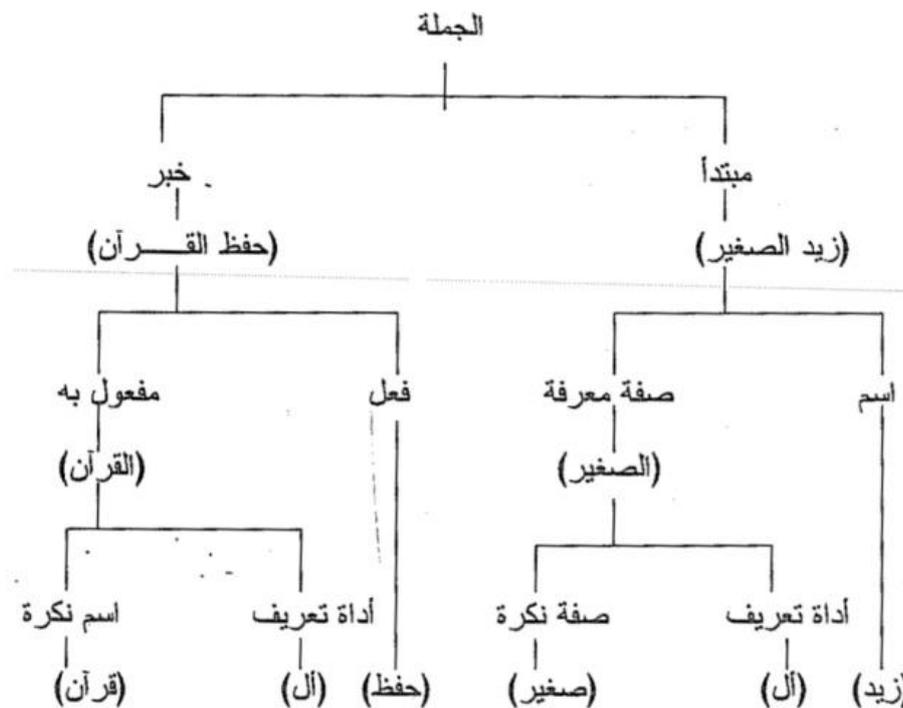
²² Rizki. *Ibid.*

²³ العصبلي, النظرية اللغوية والنفسية.

²⁴ Rizki, “Kajian Linguistik Modern Strukturalis Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.”

- dapat kita lihat (ون) yang digunakan untuk menandai jama' mudzakkar salim pada saat rofa', atau (ين) pada saat nashob dan jer, seperti dalam kalimat المسلمون، المسلمین
3. Frase, unit bahasa yang setidaknya terdiri dari dua bentuk seperti kata “adik saya”. Dalam bahasa Arab dapat dicontohkan dengan susunan idhofah, seperti كتاب زيد .
 4. Kata, sebuah unit bahasa yang terdiri dari satu bentuk bebas dan satu bentuk tidak bebas seperti kata “pukul+an”. Dalam bahasa Arab kita menyebutnya dengan kalimah yang terdiri dari isim, seperti كتاب fi'il, seperti يكتب dan huruf, seperti في .
 5. Kalimat, sebuah ujaran lengkap, seperti Ani makan bakso. Dalam bahasa Arab disebut dengan jumlah, baik jumlah fi'liyah seperti, أكل محمد الرز dan jumlah ismiyah, seperti محمد يأكل الرز .

Dalam hal ini, Bloomfield berusaha memenggal-menggal bagian-bagian bahasa tersebut ke dalam hakikat keterhubungan yang kemudian dikenal dengan istilah “distribusi”.



Gambar 1. Contoh pendistribusian dalam Bahasa Arab

Urgensi Kajian Linguistik Modern Strukturalis dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Linguistik strukturalis dinilai urgen dalam pembelajaran bahasa Arab disebabkan oleh prinsip-prinsip yang telah dilahirkan olehnya, sebagai berikut:²⁵

²⁵ Rizki. *Ibid.*

1. Ujaran mendahului tulisan, sebab tulisan dalam hal bahasa merupakan suatu manifestasi dari adanya ujaran.
2. Prinsip kalimat sederhana sebagai dasar percakapan, karena dalam pembelajaran bahasa harus mengedepankan kebutuhapan.
3. Prinsip pemantapan pola sehingga menjadi sebuah kebiasaan, seperti: penggunaan pola S+P+(O) (Subjek+Predi-kat+(Objek) ataupun sebaliknya P+S+(O) (Predi-kat+Subjek+(Objek)).
4. Prinsip penggunaan sistem suara, yaitu dengan mengedapankan ujaran.
5. Prinsip pengembangan dan pengontrolan kosa kata.
6. Prinsip pengetengahan problem.
7. Prinsip menghindari bahasa terjemah. Tanpa menterjemahkan bahasa tujuan ke dalam bahasa ibu.
8. Prinsip belajar berbahasa melalui praktik.
9. Prinsip membentuk respon dalam tindak berbahasa, yaitu dengan menghasilkan sebuah respon dari stimulus yang dirangsang.
10. Prinsip kenormalan kecepatan serta gaya bahasa.
11. Prinsip penekanan kembali.
12. Prinsip arah budaya bahasa sasaran.
13. Prinsip kandungan isi bahasa, dan
14. Prinsip kebermanfaatan belajar bahasa.

Pandangan Teori Behavioris-Strukturalis dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Para pakar Psikologi belajar bahasa penganut teori Behaviorisme berpendapat bahwa belajar bahasa berlangsung dalam lima tahap, yaitu: a. Trial and error b. Mengingat-ingat c. Menirukan d. Mengasosiasikan e. Menganalogikan. Dari kelima langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa berbahasa pada dasarnya berfokus pada proses pembentukan kebiasaan. Dalam teori behaviorisme, segala tingkah laku manusia menjadi suatu prilaku berbahasa yang menjadi manifestasi stimulus dan respon yang dilakukan terus-menerus menjadi suatu kebiasaan.²⁶

Ada beberapa kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dapat dikembangkan berdasarkan Teori Behaviorisme, di antara yang penting adalah:²⁷

1. Pengenalan ketrampilan mendengar dan berbicara sebagai awal dalam pembelajaran sebelum ketrampilan membaca dan menulis.

²⁶ Habib Maulana Maslahul Adi, "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Lisanuna* 10, no. 1 (2020): 22–31.

²⁷ Muhammad Mahmudi, "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner)," in *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II* (Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2016), 429–35, <https://doi.org/2540-9417>.

2. Latihan dan penggunaan bahasa secara aktif dan terus menerus agar pembelajar memiliki ketrampilan berbahasa dan berbentuk kebiasaan menggunakan bahasa.
3. Penciptaan lingkungan berbahasa yang kondusif agar mendukung proses pembiasaan berbahasa secara efektif. Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab adalah lingkungan (bi'ah einvironment), dan tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab tak lain adalah untuk membiasakan dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif, melalui praktek percakapan (muhadatsah), diskusi (munaqasyah), seminar (nadwah), ceramah dan berekspresi melalui tulisan (ta'bir dan tahriry).
4. Penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mendengar dan berinteraksi dengan penutur asli.
5. Memotivasi guru bahasa untuk tampil berbahasa secara baik dan benar, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya dalam berbahasa.

Dengan demikian, ada tiga hal pokok yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan teori Behavioris, yaitu:

1. Latihan berulang yang menciptakan kebiasaan
2. Menciptakan lingkungan berbahasa yang aktif dan kondusif,
3. Mendorong aktivitas berbahasa yang seimbang antara teori dan praktik.

Adapun pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan Pendekatan Struktural berfokus pada anggapan Bahasa sebagai kaidah. Atas dasar anggapan tersebut, pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Dengan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya.²⁸ Teori Behavioris-Strukturalis merupakan perpaduan antara teori behavioris dalam ilmu psikologi dan teori strukturalis yang mengedepankan pemahaman struktur bahasa. Teori Behavioris-Strukturalis memiliki beberapa prinsip utama, di antaranya:²⁹

1. Bahasa merupakan fenomena lisan dan bukan fenomena tertulis. Oleh karena itu, maharah istima' dan maharah kalam lebih diutamakan daripada maharah qira'ah dan maharah kitabah.
2. Setiap bahasa itu berbeda. Setiap bahasa memiliki aturan unik tersendiri untuk mengungkapkan suatu gagasan yang berbeda dengan bahasa lainnya. Oleh sebab

²⁸ Munir, "Pendekatan Struktural Dalam Pelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah* 6, no. 1 (2013): 13–24.

²⁹ دالة فطري نبيلة، "تصميم منهج تعليم اللغة العربية على أساس النظرية السلوكية البنوية لطلبة معهد النقاية الإسلامي يومئذ مدورا" (جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، ٢٠١٦).

itu, tidak ada bahasa yang primitif maupun bahasa yang modern.

3. Bahasa adalah perilaku kebiasaan. Bahasa diperoleh melalui proses imitasi, pengulangan, dan penguatan terhadap unsur-unsur dan pola-pola bahasa.
4. Bahasa adalah ungkapan lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bukan pola atau kaidah-kaidah kebahasaan yang disampaikan oleh para linguis (ahli bahasa).
5. Para pengajar bahasa sebaiknya mengajarkan bahasa itu sendiri secara praktis, bukan mengajarkan pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran bahasa sebaiknya dilakukan dengan latihan penggunaan pola dan susunan kalimat, dan tidak menghabiskan waktu pada kaidah formal.
6. Bertahap dalam pengajaran pola, unsur, dan keterampilan bahasa. Dimulai dari yang paling mudah dan sederhana, hingga yang paling sulit dan kompleks.
7. Latihan-latihan pola bahasa dapat dimulai dari mengulangi, mengubah kalimat, mengganti kata, mengisi kalimat rumpang, dan menjawab pertanyaan.

Penerapan Teori Behavioris-Strukturalis dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teori strukturalis menganggap bahwa suatu bahasa bisa diperoleh dengan adanya latihan yang bersifat terus-menerus, yang mengacu pada pendapat psikologi behaviorisme bahwa segala kemampuan (berbahasa, berperilaku dan lain-lain) dapat diperoleh melalui faktor latihan dan kebiasaan. Teori behavioris-struktural beranggapan bahwa pattern drill (pembiasaan pola) merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran Bahasa. Teori ini juga beranggapan bahwa pattern drill akan menciptakan kebiasaan berbahasa secara tidak langsung dan membantu pelajar menguasai bahasa dengan memahami struktur dan kaidah bahasa.

Dengan demikian, ada beberapa strategi yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa arab dengan pendekatan behavioris-strukturalis, di antaranya:

- a. Latihan mengulang-ulang ujaran dalam bahasa arab. Dilakukan agar siswa terbiasa dalam mengucapkan bahasa arab.
- b. Latihan merubah jenis kalimat (fi'il/isim). Dilakukan agar siswa tidak sebatas memahami satu bentuk kalimat saja dalam bahasa Arab.
- c. Latihan perluasan pola kalimat. Dilakukan agar pemahaman siswa tidak terbatas dengan pola kalimat S+P saja, melainkan lebih luas.
- d. Latihan menghubungkan. Dilakukan agar siswa mampu bermain kohesi dan koherensi sebuah kalimat.

Langkah-langkah di atas dapat dipraktekkan dengan menerapkan latihan-latihan berikut:

1. Mengulang-ulang ujaran dan percakapan Bahasa Arab

<p>الحوار ٢</p> <p>صفية : السلام عليكم ليلى : و عليكم السلام ورحمة الله صفية: من أنتِ ؟ ليلى : أنا ع ليلى، و أنتِ ؟ صفية: أنا صفية. أهلا و سهلا يا ليلى ليلى : أهلا بك يا صفية</p>	<p>الحوار ١</p> <p>أحمد : السلام عليكم علي : و عليكم السلام ورحمة الله أحمد : من أنتَ ؟ علي : أنا علي، و أنتَ ؟ أحمد : أنا أحمد. أهلا و سهلا يا علي علي : أهلا بك يا أحمد</p>
<p>الحوار ٤</p> <p>مريم : نهارك سعيد زهرة: سعيدة مباركة مريم : إلى أين تذهبين يا زهرة ؟ زهرة: أريد أن أذهب إلى المسوق مريم: مع من تذهبين إلى السوق ؟ زهرة : أذهب مع أمي و أخي مريم : حسنا. مع السلامة.. زهرة : إلى اللقاء</p>	<p>الحوار ٣</p> <p>حسن : صباح الخير عثمان: صباح النور حسن : إلى أين تذهب يا عثمان ؟ عثمان: أريد أن أذهب إلى المدرسة حسن : هل تذهب إلى المدرسة بالحافلة ؟ عثمان: لا، أذهب إلى المدرسة بالسيارة حسن : حسنا. مع السلامة عثمان: إلى اللقاء</p>

2. Latihan mengulang-ulang ujaran dengan kalimat *isim* atau *fi'il* yang diganti

اليوم في الصباح في المساء المستشفى	أذهب إلى المدرسة كل	تلميذ طالب مدرس	أنا	أحمد علي	- اسمي
أذهب إلى أرجع من أعمال في	كل يوم	طبيبة ممرضة داية	أنا	ليلى عائشة	- اسمي

3. Latihan perluasan pola kalimat

١. فعل + فاعل

نحو: ينامُ أبي

٢. فعل + فاعل + مفعول

نحو: يقرأُ التلميذُ الكتابَ

٣. فعل + فاعل + مفعول ١ + مفعول ٢

يعطي الرجلُ أولادَهُ الأَطعمَةَ

٤. فعل + فاعل + مفعول + البيان

نحو: تَأْكُلُ فاطمةُ الخبزَ في المقصفِ

٥. مبتدأ + خبر + جر و مجرور

نحو: أنا تلميذة في المدرسة الحكومية

4. Latihan manipulasi kalimat *isim* atau *fi'il*

نحو: هو طالب كل يوم يذهب إلى الجامعة في الصباح بالسيارة و يرجع في المساء

١. هي ... كل يوم..... إلى الجامعة في الصباح بـ ... و في المساء

٢. أنا..... كل يوم..... إلى الجامعة في الصباح بـ ... و في المساء

٣. أنتِ..... كل يوم..... إلى الجامعة في الصباح بـ ... و في المساء

٤. أنتِ..... كل يوم..... إلى الجامعة في الصباح بـ ... و في المساء

٥. نحن..... كل يوم..... إلى الجامعة في الصباح بـ ... و في المساء

PENUTUP

Teori Behavioris-Strukturalis merupakan pertemuan antara teori behavioristik dalam bidang psikologi dan teori strukturalis dalam bidang linguistik. Teori behavioris-strukturalis beranggapan bahwa metode pattern drill (pembiasaan pola/latihan pola) merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran Bahasa. Teori ini juga beranggapan bahwa pattern drill akan menciptakan kebiasaan berbahasa secara tidak langsung dan membantu pelajar menguasai bahasa dengan memahami struktur dan kaidah bahasa yang seimbang dalam teori dan praktek.

Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan berdasarkan pandangan ini ialah: 1) Mengulang-ulang ujaran dan percakapan dalam Bahasa Arab, 2) Latihan mengulang-ulang ujaran dengan isim/fi'il yang diganti, 3) Latihan perluasan pola kalimat, serta 4) Latihan manipulasi kalimat isim/fi'il. Menurut pandangan Behavioris-strukturalis, guru dan lingkungan berperan besar dalam kesuksesan pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, baik lingkungan formal (sekolah) maupun lingkungan informal (rumah/keluarga).

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai teori behavioris-strukturalis serta penerapannya dalam pembelajaran bahasa, baik pada pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Selain itu, kajian mengenai teori behavioris-strukturalis dan kaitannya dengan proses pemerolehan bahasa pada anak-anak juga berpotensi menjadi kajian yang menarik. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan linguistik dan kajian pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Habib Maulana Maslahul. "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pempelajaran Bahasa Arab." *Lisanuna* 10, no. 1 (2020): 22–31.
- Arsanti, Meilan. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2014): 24–47.
- Asy'ari, Hasyim. "النظرية السلوكية واكتساب اللغة الأم." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2019): 127–40.
- Kristianty, Theresia, and Karmadevi Christiaan. "Pandangan-Pandangan Teoritis Kaum Behaviorisme Tentang Pemerolehan Bahasa Pertama." *Jurnal Pendidikan Penabur* 5, no. 6 (2006): 1–40.
- Kusmintardjo, Mantja W. "Landasan-Landasan Pendidikan Dan Pembelajaran." Universitas Negeri Malang, 2011.
- Mahmudi, Muhammad. "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner)." In *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 429–35. Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2016. <https://doi.org/2540-9417>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. 2nd ed. New York: Sage Publications, 1994.
- Munir. "Pendekatan Struktural Dalam Pelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah* 6, no. 1

(2013): 13–24.

Muradi, Ahmad. “Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran.” *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>.

Rizki, Restu Budiansyah. “Kajian Linguistik Modern Strukturalis Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Alsina: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2020): 173–88.

Saepudin. “Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 100–118. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.738>.

Salamah, Siti. “Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa Pada Anak.” *Bahastra* 33, no. 2 (2015): 73–82. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v33i2.2636>.

Shafa. “Teori Pemerolehan Bahasa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurusan Tarbiyah STAIN*, 2015, 1–9.

Suci Rani Fatmawati. “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik.” *Lentera XVIII*, no. 1 (2015): 63–75.

Sundayra, Ladycia. “Proses Akuisisi Bahasa Pada Anak: Kajian Teoretis Mutakhir.” *Kibas Cenderawasih* 14, no. 2 (2017): 169–78.

Syah, M Noor Sulaiman. “Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, And Socio-Cultural Perspective.” *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2016): 82–105.

Untung, Moh Slamet. “Metodologi Penelitian: Teori Dan Praktik Riset Pendidikan Dan Sosial.” Yogyakarta: Litera, 2019.

أحمد, فيروز سوباكر and همة المحمودة. “النظرية السلوكية في تعليم اللغة.” *Jurnal Lisanudhad* 3, no. 2 (2016): 117–35.
الحكيم, عبد. “النظرية السلوكية النبوية في تعليم اللغة العربية.” *التدريس* 5, no. 1 (2017): 1–20.
<https://doi.org/10.21274/tadris.2017.5.1.1-20>.

العصيلي, عبد العزيز بن إبراهيم. *النظرية اللغوية والنفسية*. رياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية, ١٩٩٩.

نبيلة, دلة فطري. “تصميم منهج تعليم اللغة العربية على أساس النظرية السلوكية النبوية لطلبة معهد النقاية الإسلامي يومئذ مدورا.”
جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية, ٢٠١٦.